Journal of Instructional and Development Researches
Homepage: https://www.journal.iel-educationorg/index.php/JIDeR
e-ISSN: 2807-5471; p-ISSN: 2807-548X

JIDeR, Vol. 6, No. 5, October 2026
© 2026 Journal of Instructional and Development Researches
Page: 882-890

Outcome-Based Education dan Learning Outcomes dalam Model-Model Evaluasi Pembelajaran

* **Vina Nanda Sugesti, Siti Khotimah, Umi Hijriyah, Bambang Sri Anggoro, Nanang Supriyadi**
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia
*Email: Sugestivina01@gmail.com(Corresponding Author)

DOI: https://doi.org/10.53621/3kx5t071

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:
Diterima: 13 Oktober 2026
Revisi Akhir: 3 November 2026
Disetujui: 4 November 2026
Terbit: 5 November 2026

Kata Kunci:
Alternative Assessment;
Evaluasi Pembelajaran;
Learning Outcomes;
Model Evaluasi;
Outcome-Based Education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menjelaskan konsep Outcome-Based Education (OBE) dan learning outcomes, mengidentifikasi model-model evaluasi pembelajaran, serta menganalisis integrasi dan tantangan implementasi OBE dalam praktik evaluasi pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan terhadap buku dan artikel jurnal yang relevan, yang dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa OBE menempatkan learning outcomes sebagai fondasi seluruh keputusan pendidikan melalui backward design dan keselarasan (alignment) antara outcomes, pengalaman belajar, dan asesmen. Learning outcomes harus dirumuskan secara spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan terikat waktu dengan kata kerja operasional, serta mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor. Lima model evaluasi dikaji, yaitu evaluasi berbasis norma, berbasis kriteria, formatif dan sumatif, berbasis outcome, serta alternative assessment; evaluasi berbasis kriteria dinilai paling selaras dengan prinsip OBE. Implementasi OBE membawa implikasi positif berupa kejelasan tujuan, keselarasan pembelajaran dan penilaian, efektivitas, serta akuntabilitas, tetapi menghadapi tujuh tantangan, antara lain kesulitan merumuskan outcomes yang operasional, perubahan pola pikir pendidik, keterbatasan sumber daya, resistensi pemangku kepentingan, dan minimnya bukti empiris di Indonesia. Artikel ini merekomendasikan pelatihan pendidik, pengembangan rubrik dan instrumen asesmen yang valid, serta penelitian lanjutan.

PENDAHULUAN

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang memberikan informasi penting tentang ketercapaian tujuan pembelajaran dan efektivitas metode pembelajaran yang digunakan. Dalam era pendidikan modern yang terus berkembang, paradigma evaluasi telah bergeser secara fundamental dari fokus yang semata-mata pada pengukuran input dan proses pembelajaran menuju fokus pada hasil pembelajaran (*learning outcomes*) yang dapat dicapai oleh peserta didik (Fink, 2018, hlm. 15). Pergeseran ini sejalan dengan berkembangnya pendekatan *Outcome-Based Education* (OBE) yang semakin banyak diadopsi oleh institusi pendidikan di seluruh dunia.

OBE adalah pendekatan pendidikan yang menempatkan learning outcomes sebagai fondasi dari semua keputusan dan kegiatan pendidikan (Biggs & Tang, 2017, hlm. 28). Paradigma ini menempatkan hasil pembelajaran sebagai pusat dari perencanaan kurikulum, desain pembelajaran, pemilihan metode, hingga penentuan instrumen dan teknik penilaian (Stiggins, 2017, hlm. 56). Dalam OBE, pendidik memulai perencanaan bukan dengan menanyakan konten apa yang harus diajarkan, tetapi dengan mendefinisikan terlebih dahulu apa yang diharapkan dapat dicapai peserta didik setelah menyelesaikan pembelajaran (*desired outcomes*), baru kemudian merancang pengalaman belajar, strategi pembelajaran, dan *assessment* yang memfasilitasi pencapaian outcomes tersebut (Wiggins & McTighe, 2017, hlm. 78). Pendekatan ini berimplikasi signifikan terhadap bagaimana model-model evaluasi pembelajaran didesain dan dilaksanakan dalam praktik pendidikan di berbagai tingkatan (Gronlund & Brookhart, 2019, hlm. 45).

Learning outcomes adalah pernyataan yang menggambarkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang diharapkan dapat dicapai peserta didik setelah menyelesaikan program pembelajaran atau mata kuliah tertentu. Learning outcomes berbeda dari tujuan pembelajaran umum (*general objectives*) yang sering bersifat abstrak, ambigu, dan sulit diukur secara objektif; rumusan seperti "peserta didik memahami konsep evaluasi" masih terlalu kabur karena tidak jelas apa yang harus dipahami dan bagaimana mengukurnya (Astuti & Indrawati, 2023, hlm. 85).

Di sisi lain, model evaluasi pembelajaran merupakan kerangka atau pendekatan sistematis yang digunakan untuk mengukur dan menilai pencapaian pembelajaran peserta didik. Setiap model memiliki filosofi dasar, prosedur kerja, dan instrumen yang berbeda (Ismail & Nurdin, 2024, hlm. 175), sehingga pemilihan model yang tepat sangat penting karena mempengaruhi kualitas informasi tentang pencapaian peserta didik (Palomba & Banta, 2017, hlm. 34). Berbagai model telah dikembangkan oleh para ahli, mencakup evaluasi berbasis norma, evaluasi berbasis kriteria, evaluasi formatif dan sumatif, evaluasi berbasis outcome, dan berbagai bentuk *alternative assessment*, yang masing-masing memiliki karakteristik, keunggulan, dan keterbatasan dalam mengukur aspek pembelajaran yang berbeda (Tyler, 2016, hlm. 12).

Permasalahannya, integrasi antara OBE dan model-model evaluasi tersebut belum tentu terjadi dengan sendirinya. Integrasi diperlukan agar penilaian benar-benar sejalan dengan outcomes yang telah ditetapkan dan memberikan informasi yang bermakna tentang pencapaian peserta didik. Pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara OBE, learning outcomes, dan model evaluasi akan membantu pendidik merancang sistem evaluasi yang efektif, valid, dan bermakna dalam konteks pembelajaran mereka (Mager, 2016, hlm. 34).

Sebagai upaya pemecahan masalah, artikel ini menelaah secara berurutan pengertian dan perkembangan OBE, konsep learning outcomes, lima model evaluasi pembelajaran, cara mengintegrasikannya, praktik perumusan learning outcomes, serta implikasi dan tantangan implementasinya. Kajian diarahkan untuk menjawab lima pertanyaan: (1) apa pengertian OBE dan bagaimana perkembangannya dalam dunia pendidikan; (2) bagaimana konsep learning outcomes dan perannya dalam kerangka evaluasi pembelajaran; (3) apa saja model evaluasi pembelajaran beserta karakteristik dan keunggulan masing-masing; (4) bagaimana mengintegrasikan OBE dengan model-model evaluasi agar lebih efektif; dan (5) apa tantangan dan implikasi implementasi OBE dalam praktik evaluasi pembelajaran di institusi pendidikan. Tujuan artikel ini adalah menjelaskan, mendeskripsikan, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengkaji kelima hal tersebut secara sistematis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan artikel adalah menelaah dan mensintesis konsep OBE, learning outcomes, dan model evaluasi dari literatur, bukan mengumpulkan data lapangan (Snyder, 2019; Zed, 2004). Rancangan penelitian bersifat deskriptif-analitis, yaitu menguraikan konsep secara sistematis kemudian menafsirkan keterkaitannya.

Pada penelitian kepustakaan, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang menelusuri, membaca, dan menafsirkan literatur. Penelitian ini tidak melibatkan subjek atau informan manusia dan tidak memiliki lokasi lapangan; penelusuran dan penulisan dilakukan pada Oktober 2026.

Sumber data berupa buku teks dan artikel jurnal ilmiah tentang OBE, learning outcomes, asesmen, dan evaluasi pembelajaran sebagaimana tercantum dalam daftar pustaka. Sumber dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan lima pertanyaan penelitian. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu membaca literatur, mencatat konsep-konsep kunci, dan mencatat halaman rujukan.

Sumber yang ditelaah mencakup buku teks dan artikel jurnal dengan rentang terbitan 1963 hingga 2024. Kriteria pemilihan sumber adalah (1) membahas secara langsung OBE, learning outcomes, asesmen, atau model evaluasi pembelajaran; (2) diterbitkan oleh penerbit buku atau jurnal ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan; dan (3) memuat uraian konseptual yang dapat dirujuk pada halaman tertentu. Karya klasik dipertahankan karena menjadi landasan konsep,

sedangkan karya yang lebih baru digunakan untuk melihat perkembangan dan konteks penerapannya di Indonesia.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dkk., 2014). Konsep-konsep dikelompokkan berdasarkan tema (pengertian OBE, learning outcomes, model evaluasi, integrasi, perumusan outcomes, serta implikasi dan tantangan). Keabsahan temuan dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan pandangan antara sumber, dan kecukupan referensial dengan mencantumkan halaman rujukan pada setiap pernyataan (Lincoln & Guba, 1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil kajian literatur disajikan dalam enam subtopik yang berkaitan langsung dengan rumusan masalah, yaitu pengertian dan perkembangan OBE, konsep learning outcomes, model-model evaluasi pembelajaran, integrasi OBE dalam model evaluasi, perumusan learning outcomes, serta implikasi dan tantangan implementasi OBE. Temuan diperoleh melalui pengelompokan tema dan perbandingan antara sumber sebagaimana dijelaskan pada bagian metode.

Pengertian dan Perkembangan Outcome-Based Education (OBE)

Sebagaimana didefinisikan pada bagian pendahuluan, OBE bertumpu pada pendekatan *backward design* atau desain terbalik, yang berbeda secara fundamental dari pendekatan tradisional yang dimulai dari penentuan konten (Ramsden, 2018, hlm. 89). Backward design terdiri atas tiga langkah berurutan: (1) *identifying desired results*, yaitu merumuskan learning outcomes yang spesifik dan terukur; (2) *determining acceptable evidence*, yaitu merancang asesmen yang mengukur pencapaian outcomes; dan (3) *planning learning experiences and instruction*, yaitu merencanakan pengalaman belajar yang membantu peserta didik mencapai outcomes.

Karakteristik utama OBE adalah keselarasan (*alignment*) yang kuat dan konsisten antara tiga komponen: learning outcomes yang jelas dan spesifik sebagai arah pembelajaran; pengalaman belajar dan strategi pembelajaran yang dirancang khusus untuk mencapai outcomes; serta asesmen yang selaras dan mengukur pencapaian outcomes secara valid dan reliabel. Setiap keputusan pedagogis harus dirujuk pada outcomes yang telah ditetapkan, tanpa keputusan *ad hoc* yang terlepas dari hubungannya dengan outcomes (Kusaeri & Suprananto, 2019, hlm. 67). OBE juga menekankan bahwa semua peserta didik diharapkan mencapai standar yang sama berdasarkan kriteria yang telah ditentukan (*criterion-referenced*), bukan sekadar dibandingkan dengan peserta didik lain (*norm-referenced*). Konsekuensinya, pembelajaran dirancang secara fleksibel dan beragam agar setiap peserta didik dapat mencapai outcomes dengan cara dan waktu belajar yang berbeda.

OBE berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan meningkatkan relevansi dan kualitas pendidikan di tengah perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang cepat. Perkembangannya dapat dilacak sejak tahun 1980-an, ketika pendekatan ini diperkenalkan sebagai alternatif bagi pendidikan tradisional yang dirasa kurang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan masyarakat modern, dan sejak itu diadopsi di berbagai negara dan jenjang pendidikan. Di Indonesia, OBE mulai diadopsi melalui pengembangan kurikulum berbasis kompetensi dan penerapan standar kualifikasi kerangka nasional. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan, yaitu pemahaman pendidik yang terbatas, kesulitan merumuskan learning outcomes yang operasional, dan keterbatasan sumber daya.

Konsep Learning Outcomes

Selain berbeda dari tujuan pembelajaran umum sebagaimana diuraikan pada bagian pendahuluan, learning outcomes harus dirumuskan secara spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan terikat waktu (SMART: *Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound*) sehingga menjadi panduan yang jelas bagi pembelajaran dan penilaian. Ciri pentingnya adalah penggunaan kata kerja operasional yang dapat diamati, seperti menjelaskan, menganalisis,

menerapkan, mengevaluasi, membandingkan, mengidentifikasi, merancang, dan menciptakan. Learning outcomes dapat dirumuskan pada tiga level: level program (kompetensi umum lulusan yang mencerminkan visi dan misi program), level mata kuliah (kompetensi spesifik setelah menyelesaikan mata kuliah), dan level modul atau unit pembelajaran (kompetensi yang lebih rinci untuk unit yang berlangsung beberapa jam atau hari).

Dari segi dimensi, learning outcomes mencakup dimensi kognitif (pengetahuan dan pemahaman), afektif (sikap, nilai, dan emosi), serta psikomotor (keterampilan dan kemampuan praktis). Pengembangan learning outcomes yang efektif memerlukan analisis mendalam tentang kebutuhan peserta didik, tujuan program yang jelas dan realistis, serta standar kompetensi nasional maupun internasional, dan harus selaras dengan kebutuhan dunia kerja agar relevan dan bermakna bagi peserta didik.

Model-Model Evaluasi Pembelajaran

Lima model evaluasi pembelajaran yang telah diperkenalkan pada bagian pendahuluan dikaji lebih rinci di sini, dan karakteristik utamanya diringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan model-model evaluasi pembelajaran

Model	Fokus pengukuran	Contoh penerapan	Keunggulan / keterbatasan
Berbasis norma	Membandingkan skor peserta didik dengan kelompok atau norma populasi	Perangkingan hasil ujian; seleksi penerimaan mahasiswa baru	Unggul membedakan prestasi individu; tanpa standar minimum dan dapat memicu persaingan tidak sehat
Berbasis kriteria	Mengukur pencapaian terhadap standar yang ditetapkan sebelumnya	Nilai minimal 70 untuk lulus; remedial bagi yang di bawahnya	Informasi kompetensi lebih spesifik, memotivasi, dan paling selaras dengan OBE
Formatif	Memantau perkembangan selama proses pembelajaran	Kuis singkat, pertanyaan, observasi kelompok, diskusi reflektif	Deteksi dini kesulitan belajar dan perbaikan pembelajaran secara langsung
Sumatif	Mengukur pencapaian outcomes di akhir periode pembelajaran	Ujian akhir semester, proyek akhir, presentasi akhir	Dasar penentuan nilai akhir dan kelulusan, serta akuntabilitas program
Berbasis outcome	Mengukur learning outcomes secara eksplisit dengan beragam instrumen	Tes tertulis (kognitif), observasi dan skala sikap (afektif), performance assessment (psikomotor)	Analisis kualitatif mendalam tentang outcome yang sudah dan belum dikuasai
Alternative assessment	Menilai kompetensi kompleks dalam konteks dunia nyata	Performance, portfolio, authentic, dan project-based assessment	Gambaran kemampuan lebih lengkap dan realistis dibandingkan tes tradisional

Evaluasi berbasis norma membandingkan skor peserta didik dengan skor kelompok yang sama atau dengan norma populasi yang lebih luas; peserta didik yang berada di atas rata-rata dianggap berprestasi baik. Contohnya adalah perangkingan hasil ujian dan seleksi penerimaan mahasiswa baru. Kelebihannya adalah kemampuan mengidentifikasi perbedaan individual, menentukan urutan prestasi dengan jelas, dan memudahkan perbandingan antar kelompok atau antar sekolah. Keterbatasannya, model ini berfokus pada perbandingan relatif sehingga tidak ada standar minimum yang jelas, dapat memicu persaingan tidak sehat, dan tidak menginformasikan kompetensi spesifik yang benar-benar dikuasai. Misalnya, jika rata-rata kelas hanya 40 dari 100, peserta didik bernilai 50 dianggap baik meskipun banyak materi belum dikuasai.

Evaluasi berbasis kriteria mengukur prestasi berdasarkan kriteria atau standar yang ditetapkan sebelumnya, bukan perbandingan antar peserta didik. Peserta didik yang mencapai standar minimum dianggap menguasai kompetensi, sedangkan yang belum mencapainya memerlukan pembelajaran tambahan, misalnya standar nilai 70 untuk dinyatakan lulus dan remedial bagi yang di bawahnya. Model ini lebih selaras dengan pendekatan OBE karena fokus pada pencapaian outcomes oleh setiap individu, serta memberikan informasi yang jelas tentang

kompetensi yang telah dicapai (Suryanto & Yusuf, 2023, hlm. 267). Model ini juga dapat memotivasi peserta didik karena fokus pada standar absolut, dan memungkinkan umpan balik yang konstruktif tentang area yang masih perlu ditingkatkan (Glaser, 1963, hlm. 519).

Evaluasi formatif dilakukan berkelanjutan selama pembelajaran untuk memantau perkembangan peserta didik dan memberikan umpan balik segera, sehingga kesulitan belajar dapat diidentifikasi sejak dini dan strategi pembelajaran disesuaikan. Contohnya kuis singkat, pertanyaan selama pembelajaran, observasi kerja kelompok, dan diskusi reflektif; datanya digunakan untuk perbaikan pembelajaran, bukan penentuan nilai akhir. Evaluasi sumatif dilakukan di akhir periode pembelajaran (unit, semester, atau tahun akademik) untuk mengukur pencapaian learning outcomes secara menyeluruh, misalnya melalui ujian akhir semester, proyek akhir, atau presentasi akhir. Datanya digunakan untuk menentukan nilai akhir, kelulusan, atau promosi, serta menjadi informasi bagi akuntabilitas dan perbaikan berkelanjutan program (Black & Wiliam, 1998, hlm. 7).

Evaluasi berbasis outcome secara eksplisit dan konsisten mengukur pencapaian learning outcomes yang telah ditetapkan dengan berbagai instrumen dan teknik, dan merupakan komponen kunci pendekatan OBE. Asesmen dirancang agar benar-benar mengukur kompetensi yang tercermin dalam outcomes, mulai dari dimensi kognitif melalui tes tertulis, dimensi afektif melalui observasi dan skala sikap, hingga dimensi psikomotor melalui *performance assessment* (Spady, 1994, hlm. 12). Model ini memungkinkan analisis kualitatif yang mendalam untuk mengetahui outcome yang sudah dan belum dikuasai, serta datanya dapat dipakai untuk evaluasi program dan perbaikan berkelanjutan di tingkat kurikulum dan institusi (Kosasih & Wijaya, 2021, hlm. 42).

Alternative assessment mengacu pada berbagai bentuk penilaian non-tradisional sebagai alternatif tes tertulis konvensional yang dianggap kurang mampu mengukur kompetensi kompleks dan penerapan pengetahuan dalam konteks dunia nyata. Bentuknya meliputi *performance assessment* (presentasi, demonstrasi keterampilan, simulasi, atau pembuatan produk), *portfolio assessment* (kumpulan karya peserta didik untuk menunjukkan perkembangan dari waktu ke waktu), *authentic assessment* (tugas yang mencerminkan tantangan dunia nyata, misalnya peserta didik menulis artikel yang benar-benar dipublikasikan), dan *project-based assessment*. Bentuk-bentuk ini memberikan gambaran yang lebih lengkap dan realistis tentang kemampuan peserta didik dibandingkan tes tradisional saja (Hermawan & Kusumawardani, 2022, hlm. 162).

Integrasi OBE dalam Model Evaluasi Pembelajaran

Integrasi OBE dengan berbagai model evaluasi memerlukan pendekatan yang sistematis, terkoordinasi, dan komprehensif. Titik awalnya adalah penetapan learning outcomes yang jelas, spesifik, terukur, dan bermakna, yang menjadi dasar perancangan asesmen dan strategi pembelajaran serta dikomunikasikan dengan jelas kepada peserta didik. Evaluasi berbasis kriteria sangat sesuai dengan OBE karena keduanya berfokus pada pencapaian standar yang ditetapkan sebelumnya; evaluasi ini menggunakan rubrik, daftar periksa, atau panduan skoring yang merinci kriteria pencapaian pada berbagai level profisiensi, seperti "pemula", "berkembang", "mahir", dan "expert", sehingga penilaian objektif, konsisten, dan transparan (Biggs, 1996, hlm. 347).

Evaluasi formatif dalam kerangka OBE memantau perkembangan peserta didik terhadap outcomes secara terus-menerus; umpan baliknya dipakai untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dan memberi intervensi tambahan bagi peserta didik yang kesulitan, sehingga tidak hanya berfungsi diagnostik tetapi juga memberi kesempatan belajar lebih baik. Evaluasi sumatif mengukur pencapaian akhir terhadap outcomes secara komprehensif dengan beragam teknik dan instrumen, dan datanya menunjukkan keberhasilan program serta menjadi dasar akuntabilitas dan perbaikan berkelanjutan. Adapun *alternative assessment* dapat diintegrasikan untuk mengukur outcomes yang kompleks dan sulit diukur dengan tes tradisional: *performance assessment* untuk keterampilan praktis dan pemecahan masalah, *portfolio assessment* untuk

menunjukkan perkembangan dari waktu ke waktu, dan *authentic assessment* untuk memastikan penilaian mencerminkan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata.

Perumusan Learning Outcomes dalam Praktik Evaluasi

Perumusan learning outcomes yang efektif dan operasional merupakan langkah krusial dalam implementasi OBE. Perumusan harus didasarkan pada analisis mendalam tentang kebutuhan dan tujuan pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, konteks dan lingkungan belajar, sumber daya yang tersedia, serta standar kompetensi nasional dan internasional (Hidayati & Saleh, 2023, hlm. 242). Learning outcomes yang berkualitas memenuhi lima kriteria: (1) spesifik dan jelas, misalnya "peserta didik dapat menjelaskan lima jenis model evaluasi pembelajaran dan membedakan karakteristik masing-masing" lebih spesifik daripada "peserta didik memahami evaluasi pembelajaran"; (2) terukur dengan instrumen yang tepat dan valid; (3) realistis dan dapat dicapai dengan dukungan pembelajaran dan sumber daya yang tepat; (4) relevan dengan tujuan program serta kebutuhan dan aspirasi peserta didik; dan (5) terikat waktu dengan periode pembelajaran yang jelas.

Pendidik juga perlu menggunakan taksonomi yang sesuai, seperti taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl, yang mencakup enam level dari terendah hingga tertinggi: *remembering* (mengingat), *understanding* (memahami), *applying* (menerapkan), *analyzing* (menganalisis), *evaluating* (mengevaluasi), dan *creating* (menciptakan) (Anderson & Krathwohl, 2018, hlm. 156). Learning outcomes harus mencakup berbagai level tersebut agar pembelajaran tidak berhenti pada penghafalan dan pemahaman dasar, tetapi juga mencakup penerapan, analisis kritis, evaluasi, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan menghadapi tantangan abad ke-21. Rumusan yang baik menggunakan formula yang jelas, yaitu "setelah menyelesaikan pembelajaran, peserta didik mampu (kata kerja operasional) (konten/kompetensi) dengan (kriteria keberhasilan)".

Sebagai ilustrasi keselarasan, perhatikan satu outcome pada mata kuliah evaluasi pembelajaran: "setelah menyelesaikan pembelajaran, peserta didik mampu menyusun rubrik penilaian berbasis kriteria untuk satu kompetensi dasar dengan empat level capaian yang dinyatakan secara jelas". Pengalaman belajar yang selaras dengan outcome ini adalah analisis contoh rubrik, latihan merumuskan indikator, dan telaah sejawat atas rubrik yang dibuat. Asesmen yang selaras adalah penilaian kinerja terhadap rubrik hasil karya peserta didik, dengan kriteria penilaian yang sudah diketahui sejak awal. Jika asesmen hanya berupa tes pilihan ganda tentang definisi rubrik, outcome tersebut tidak terukur secara valid sehingga keselarasan runtuh. Contoh ini menunjukkan bahwa outcome, pengalaman belajar, dan asesmen harus dirancang sebagai satu rangkaian.

Implikasi dan Tantangan Implementasi OBE

Implementasi OBE memiliki sejumlah implikasi positif, yaitu meningkatnya kejelasan dan spesifisitas tujuan pembelajaran, meningkatnya keselarasan antara pembelajaran dan asesmen sehingga penilaian benar-benar mengukur apa yang dipelajari, meningkatnya efektivitas pembelajaran melalui desain yang lebih terencana dan sistematis, serta meningkatnya akuntabilitas pendidikan kepada pemangku kepentingan (Alfiyah & Supriyadi, 2024, hlm. 152).

Namun, implementasi OBE menghadapi tujuh tantangan. Pertama, kesulitan merumuskan learning outcomes yang operasional dan terukur, terutama untuk kompetensi tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan kreativitas yang sulit diamati langsung. Kedua, perubahan pola pikir pendidik dari fokus pada pengajaran isi kurikulum menuju fokus pada outcomes yang dicapai peserta didik, yang memerlukan waktu lama dan komitmen berkelanjutan (Morcke dkk., 2013, hlm. 851). Ketiga, pengembangan asesmen yang komprehensif, valid, dan reliabel untuk berbagai dimensi outcomes, termasuk sikap dan nilai yang sulit diukur dengan tes objektif tradisional. Keempat, keterbatasan sumber daya, baik pendidik yang terlatih maupun material dan sarana prasarana. Kelima, resistensi pemangku kepentingan, yaitu pendidik, peserta didik, orang tua, dan komunitas, terhadap perubahan paradigma. Keenam, kesulitan mengintegrasikan beragam model evaluasi dalam kerangka OBE yang kohesif di seluruh program. Ketujuh,

kurangnya penelitian dan bukti tentang efektivitas OBE dalam konteks Indonesia sehingga masih ada keraguan terhadap pendekatan ini.

Pembahasan

Pembahasan berikut menjawab kelima rumusan masalah dengan menafsirkan temuan di atas dan mengaitkannya dengan teori yang telah mapan.

Pertama, OBE dipahami sebagai paradigma yang menempatkan learning outcomes sebagai pusat seluruh keputusan pendidikan melalui *backward design* dan keselarasan antara outcomes, pembelajaran, dan penilaian (Stiggins, 2017; Wiggins & McTighe, 2017). Perkembangannya sejak 1980-an sebagai respons atas tuntutan relevansi pendidikan menunjukkan bahwa OBE bukan sekadar teknik penilaian, melainkan pergeseran cara merancang pendidikan, yang di Indonesia tampak pada pengembangan kurikulum berbasis kompetensi dan kerangka kualifikasi nasional.

Kedua, learning outcomes berperan sebagai rujukan utama dalam kerangka evaluasi karena rumusannya yang spesifik, terukur, dan operasional membuat asesmen dapat dirancang dan hasilnya dapat ditafsirkan secara objektif (Astuti & Indrawati, 2023). Perbedaan antara learning outcomes dan tujuan pembelajaran umum menegaskan bahwa kejelasan rumusan merupakan prasyarat bagi validitas penilaian.

Ketiga, kelima model evaluasi memiliki keunggulan dan keterbatasan yang berbeda sehingga saling melengkapi, bukan saling menggantikan. Evaluasi berbasis norma unggul dalam membedakan prestasi individu tetapi lemah dalam menunjukkan kompetensi yang dikuasai, sedangkan evaluasi berbasis kriteria memberi informasi yang lebih spesifik dan paling selaras dengan OBE (Suryanto & Yusuf, 2023). Evaluasi formatif berfungsi memperbaiki pembelajaran selama proses, evaluasi sumatif menilai capaian akhir dan mendukung akuntabilitas (Black & Wiliam, 1998), sementara evaluasi berbasis outcome dan *alternative assessment* melengkapinya untuk mengukur dimensi yang lebih kompleks.

Keempat, integrasi OBE dengan model evaluasi menjadi efektif ketika dimulai dari learning outcomes yang jelas, didukung rubrik berbasis kriteria, serta memadukan peran formatif, sumatif, dan *alternative assessment* sesuai dimensi outcomes yang diukur (Biggs, 1996). Perumusan outcomes yang memenuhi lima kriteria dan mencakup berbagai level taksonomi Bloom revisi (Anderson & Krathwohl, 2018) menjaga agar keselarasan tersebut tidak berhenti pada ranah penghafalan.

Kelima, implikasi positif OBE berupa kejelasan tujuan, keselarasan, efektivitas, dan akuntabilitas (Alfiyah & Supriyadi, 2024) harus dibaca bersama tujuh tantangan implementasinya, terutama perubahan pola pikir pendidik (Morcke dkk., 2013), keterbatasan sumber daya, dan minimnya bukti empiris di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan OBE bergantung pada kesiapan pendidik, ketersediaan sumber daya, dan dukungan pemangku kepentingan, bukan semata pada rancangan kurikulum.

Dari sisi praktik, temuan ini mengarahkan pendidik untuk memulai perencanaan evaluasi dengan tiga pertanyaan: apakah outcome telah dirumuskan dengan kata kerja operasional, apakah asesmen yang dipilih benar-benar mengukur kata kerja tersebut, dan apakah umpan balik formatif tersedia sebelum asesmen sumatif dilakukan. Pendidik tidak perlu memilih satu model saja. Evaluasi berbasis norma tetap berguna ketika lembaga perlu menyeleksi atau merangking, misalnya pada penerimaan mahasiswa baru, sedangkan evaluasi berbasis kriteria menjadi dasar penentuan ketercapaian kompetensi. Kombinasi yang sesuai dengan tujuan penilaian lebih bermanfaat daripada penggunaan satu model secara seragam.

Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sumber yang ditelaah terbatas pada literatur dalam daftar pustaka sehingga belum mewakili seluruh penelitian tentang OBE. Kedua, kajian kepustakaan tidak menghasilkan data empiris tentang praktik di kelas, sehingga pernyataan tentang efektivitas OBE tetap bersifat konseptual. Ketiga, contoh perumusan outcome dan asesmen disusun sebagai ilustrasi dan belum diuji pada konteks pembelajaran tertentu. Penelitian lanjutan berupa studi kasus atau penelitian tindakan dapat menutup keterbatasan tersebut.

Secara teoritis, temuan ini menguatkan gagasan *constructive alignment* bahwa asesmen harus selaras dengan outcomes (Biggs, 1996) dan memperlihatkan relevansi penilaian acuan kriteria (Glaser, 1963) dalam kerangka OBE. Sementara itu, temuan bahwa implementasi OBE bergantung pada pola pikir pendidik (Morcke dkk., 2013) menunjukkan perlunya melengkapi aspek desain pembelajaran dengan aspek kesiapan pendidik. Sintesis ini bersifat konseptual dan perlu diuji melalui penelitian empiris di institusi pendidikan Indonesia.

KESIMPULAN

OBE adalah paradigma pendidikan yang menempatkan learning outcomes sebagai fondasi seluruh keputusan dan kegiatan pendidikan, menggunakan *backward design*, dan menekankan keselarasan antara outcomes, pembelajaran, dan penilaian. Learning outcomes harus dirumuskan jelas dengan kata kerja operasional, dapat diukur melalui berbagai teknik asesmen yang valid dan reliabel, serta mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor. Model evaluasi berbasis norma, berbasis kriteria, formatif dan sumatif, berbasis outcome, serta *alternative assessment* masing-masing memiliki keunggulan dan keterbatasan. Evaluasi berbasis kriteria paling selaras dengan prinsip OBE, dan *alternative assessment* dapat diintegrasikan untuk mengukur dimensi outcomes dalam konteks yang autentik. Implementasi OBE meningkatkan kualitas dan kejelasan pembelajaran, tetapi dihadapkan pada kesulitan merumuskan outcomes operasional, perubahan pola pikir pendidik, pengembangan asesmen yang valid, keterbatasan sumber daya, resistensi pemangku kepentingan, dan kurangnya bukti empiris di Indonesia. Implikasi teoritis kajian ini adalah perlunya melengkapi prinsip keselarasan dalam OBE dengan perhatian pada kesiapan pendidik. Implikasi praktisnya, institusi pendidikan perlu mengadopsi OBE secara konsisten, sistematis, dan bertahap; pendidik memerlukan pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan tentang perumusan learning outcomes; serta perlu dikembangkan rubrik, daftar periksa, dan instrumen asesmen yang valid, reliabel, dan praktis, didukung penyediaan sumber daya dan kolaborasi yang intensif antar pemangku kepentingan. Untuk penelitian di masa depan, direkomendasikan kajian yang lebih lanjut dan komprehensif tentang efektivitas OBE dan berbagai model evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pendidikan di konteks Indonesia, khususnya untuk menghasilkan bukti empiris dan praktik terbaik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Umi Hijriyah, M.Pd., Prof. Dr. Bambang Sri Anggoro, M.Pd., dan Dr. Nanang Supriyadi, M.Sc. selaku dosen pengampu mata kuliah Evaluasi Pendidikan atas bimbingan, arahan, dan motivasi yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

Alfiyah, N., & Supriyadi, N. (2024). Implementasi OBE dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 21*(2).

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2018). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing*. Longman.

Astuti, W., & Indrawati, S. (2023). Pengembangan learning outcomes. *Al-Tadzkiyyah, 14*(1).

Biggs, J. (1996). Enhancing teaching through constructive alignment. *Higher Education, 32*(3), 347–364.

Biggs, J., & Tang, C. (2017). *Teaching for quality learning at university*. Open University Press.

Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice, 5*(1), 7–74.

Fink, L. D. (2018). *Creating significant learning experiences*. Jossey-Bass.

Glaser, R. (1963). Instructional technology and the measurement of learning outcomes: Some questions. *American Psychologist, 18*(8), 519–521.

Gronlund, N. E., & Brookhart, S. M. (2019). *Writing and using instructional objectives*. Pearson.

Hermawan, I., & Kusumawardani, E. (2022). Alignment learning outcomes dan assessment. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 8*(2).

Hidayati, R., & Saleh, A. (2023). Perumusan learning outcomes. *Ebtida'*, *4*(3).

Ismail, M., & Nurdin, S. (2024). Evaluation of learning outcomes. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer, 6*(2).

Kosasih, A., & Wijaya, H. (2021). Desain kurikulum berbasis learning outcomes. *Jurnal Evaluasi Pendidikan, 7*(1).

Kusaeri, & Suprananto, K. (2019). *Pengukuran dan penilaian pendidikan*. Graha Ilmu.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.

Mager, R. F. (2016). *Preparing instructional objectives*. Lake Publishers.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Morcke, A. M., Dornan, T., & Eika, B. (2013). Outcome (competency) based education: An exploration of its origins, theoretical basis, and empirical evidence. *Advances in Health Sciences Education, 18*(4), 851–863.

Palomba, C. A., & Banta, T. W. (2017). *Assessment essentials*. Jossey-Bass.

Ramsden, P. (2018). *Learning to teach in higher education*. Routledge.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research, 104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Spady, W. G. (1994). *Outcome-based education: Critical issues and answers*. American Association of School Administrators.

Stiggins, R. J. (2017). *Designing assessments that improve student performance*. Solution Tree Press.

Suryanto, A., & Yusuf, M. (2023). Perumusan learning outcomes berbasis KKNI. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, 25*(3).

Tyler, R. W. (2016). *Basic principles of curriculum and instruction*. The University of Chicago Press.

Wiggins, G., & McTighe, J. (2017). *Understanding by design*. ASCD.

Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.